

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ekspor

Menurut Mankiw, ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri, kemudian dijual keluar negeri (Wedasmara, 2022). Menurut Murni, ekspor merupakan kegiatan menjual produk barang atau jasa dalam negeri ke pasar luar negeri (Farina & Husaini, 2017). Berdasarkan pengertian di atas ekspor adalah suatu proses perpindahan barang dan jasa dari satu negara atau wilayah ke negara lain.

Perdagangan internasional yakni kegiatan ekspor impor dipicu oleh kesadaran akan terbatasnya sumber daya setiap negara. Adanya keterbatasan sumber daya setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang menyadarkan bahwa setiap negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Kesadaran akan keterbatasan sumber daya di masing – masing negara memberikan dorongan kegiatan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Adam Smith perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Perdagangan yang terjadi antara dua negara karena satu negara memiliki keunggulan absolut terhadap satu komoditi dan negara lain memiliki kerugian absolut dalam memproduksi komoditi lain. Sehingga untuk mengurangi kerugian absolut komoditi yang

dihasilkan oleh kedua, komoditi yang mengalami kerugian absolut ditukar dengan komoditi yang mengalami keunggulan absolut.

Ekspor memiliki pengaruh besar terhadap neraca perdagangan ketika nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor maka neraca perdagangan akan mengalami surplus. Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat sehingga kegiatan ekspor akan sangat mempengaruhi pendapatan nasional. Ketika ekspor bertambah maka pengeluaran agregat akan bertambah tinggi sehingga akan menaikkan pendapatan nasional. Namun pendapatan nasional belum tentu dapat mempengaruhi ekspor, ketika pendapatan nasional bertambah belum tentu ekspor mengalami kenaikan atau ekspor dapat mengalami perubahan walaupun pendapatan nasional tetap. Artinya ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan fungsi investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah

Ekspor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar. Selain untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ekspor juga berguna untuk menjalin hubungan antar negara, menambah pendapatan negara serta menambah pasar baru bagi komoditi yang di produksi suatu negara.

2.1.1.1 Manfaat Ekspor

Menurut Sadono Sukirno (dalam Aini et al., 2023), manfaat ekspor bagi negara sebagai berikut :

1. Memperluas Pasar Produk

Ekspor merupakan salah satu cara menambah pasar baru bagi produk dalam negeri.

2. Menambah Devisa Negara

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa keluar negeri perdagangan yang terjadi antara dua negara dapat menambah penerimaan cadangan devisa negara sehingga kekayaan negara akan bertambah.

3. Memperluas Lapangan Pekerjaan

Kegiatan ekspor akan meningkat kegiatan produksi dalam negeri sehingga akan membutuhkan banyak tenaga kerja baru. Selain itu kegiatan ekspor juga akan mendorong adanya industri baru seperti industri yang bergerak dibidang pengangkutan.

2.1.1.2 Jenis Ekspor

Ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah menjual barang atau jasa dengan menggunakan jasa perantara atau eksportir yang berada di negara tujuan ekspor. Keuntungan menggunakan ekspor langsung kegiatan produksi akan terpusat di negara asal sehingga kontrol distribusi lebih baik selain itu ekspor langsung juga memiliki kelemahannya yakni biaya transportasi produk yang berskala besar akan lebih besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme di negara tujuan ekspor

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung merupakan produk yang akan dijual melalui perantara (eksportir negara asal) kemudian dijual kembali oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya ekspor tidak langsung dilakukan melalui perusahaan

manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksport (*export trading companies*). Keunggulan ekspor tidak langsung sumber daya akan terkonsentrasi dan kegiatan ekspor tidak perlu ditangani secara langsung sedangkan kelemahan ekspor jenis ini kurangnya kontrol distribusi dan kurangnya pengetahuan akan operasi di negara lain.

2.1.1.3 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan makroekonomi yakni perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka adalah perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian negara lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri begitupun juga dengan negara yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain untuk memenuhi kebutuhan negara. Menurut Tambunan, perdagangan internasional adalah perdagangan barang dan jasa antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor (Puspasari & Darmawan, 2017). Perdagangan internasional sangat penting untuk perekonomian suatu negara sebagai penggerak perekonomian negara. Perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan kondisi dan situasi suatu negara seperti harga barang diberbagai negara, perbedaan inilah yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional, harga sangat ditentukan oleh biaya produksi yang terdiri dari upah, modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi. Setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda dan kemampuan yang berbeda dalam memproduksi hal inilah yang memicu terjadinya hubungan antar negara yakni perdagangan internasional. Teori – teori yang digunakan sebagai dasar pemahaman konsep daya saing komoditas tertentu yang terangkum secara

sistematis dalam teori perdagangan internasional. Teori perdagangan internasional merupakan analisa dasar – dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh oleh setiap negara. Teori perdagangan internasional

1. Teori keunggulan absolut

Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh adam smith dalam bukunya yang berjudul “*the wealth of nation*” adam smith membantah gagasan merkantilis bahwa kekayaan suatu bangsa diukur dengan jumlah modal. Adam Smith berpendapat bahwa kekayaan suatu negara tercermin dalam kapasitas produksinya, dia mengkritik doktrin tersebut dengan menunjukkan bahwa perdagangan bebas menguntungkan kedua belah pihak. Dibandingkan dengan permainan *zero-sum*, Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan internasional adalah permainan *positive-sum*. Adam Smith juga mengatakan bahwa pembagian kerja dan spesifikasi dalam produksi menghasilkan skala ekonomi yang meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan, suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan bebas ketika suatu negara memiliki keunggulan absolut atas komoditas lain dalam satu produksi dan negara lain dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan tersebut karena perdagangan bebas akan saling menguntungkan kedua negara apabila masing – masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda.

2. Teori merkantilis

Teori merkantilis berkembang sekitar abad 16 sampai abad 18, teori ini menyatakan bahwa kekayaan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh negara. Menurut kaum merkantilis agar

dapat mengembangkan perekonomian nasional jumlah dari ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Dalam perdagangan internasional kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yakni:

- a. Pemupukan logam mulia dengan tujuan pembentukan negara nasional yang kuat dan negara yang makmur untuk mempertahankan dan mengembangkan negara.
- b. Setiap politik perdagangan ditujukan untuk menunjang kelebihan ekspor atas impor. Untuk mendapatkan neraca perdangan yang surplus maka ekspor harus didorong dan impor harus dibatasi. hal ini dikarenakan karena tujuan perdagangan internasional adalah memperoleh tambahan logam mulia.

Pada dasarnya teori merkantilis merupakan teori yang menganggap penimbunan uang atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas atau perak adalah tujuan utama kebijakan nasional.

3. Teori keunggulan komparatif (David Ricardo, teori Heckscher-Olin)

Adam Smith memperkenalkan teori keunggulan absolut yang kemudian disempurnakan oleh David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif. Menurut Ricardo perdagangan dapat dilakukan oleh negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditi yang diperdagangan dengan melakukan spesialisasi produk yang kerugian absolutnya lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif atau yang disebut dengan hukum keunggulan absolut (*law of comparative advantage*).

Kemudian teori David Ricardo dikembangkan oleh Heckscher-Ohlin (H-O) dengan *the theory of factor proportions* (1949-1977), teori ini mengatakan bahwa walaupun tingkat teknologi yang dimiliki sama, perdagangan internasional akan tetap terjadi apabila ada perbedaan kepemilikan faktor produksi diantara masing-masing negara. Satu negara yang memiliki nilai kapital berlebih akan berspesialisasi dan mengeksport komoditi padat kapital dan sebaliknya negara dengan kepemilikan tenaga pekerja berlebih akan memproduksi dan mengeksport komoditi padat tenaga kerja. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang lebih menekankan pada biaya riil yang lebih rendah keunggulan komparatif lebih melihat pada perbedaan harga relatif antara dua input produksi sebagai penentu terjadinya perdagangan.

2.1.2 Nilai Tukar

Uang memiliki keterikatan yang sangat erat di kehidupan masyarakat terutama di bidang ekonomi. Setiap negara memiliki mata uang resmi mereka sendiri yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi seperti ringgit milik Malaysia, dong milik Vietnam, bath milik Thailand dan lain sebagainya sehingga untuk mempermudah transaksi perdagangan internasional digunakanlah sistem nilai tukar. Indonesia memiliki mata uang resmi yaitu rupiah yang dikeluarkan dan dikendalikan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral.

Nilai tukar mata uang adalah harga satuan mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga satuan mata uang domestik dalam mata uang asing. Menurut Krugman nilai tukar adalah harga nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Setyorani, 2018). Sedangkan nilai tukar adalah harga relatif mata uang

suatu negara terhadap mata uang negara lain (Agustina, 2018). Maka dapat disimpulkan nilai tukar merupakan nilai harga suatu mata uang yang dilihat dari mata uang lain.

Valuta asing dan nilai tukar mata uang memiliki keterikatan, dalam perdagangan internasional dolar Amerika merupakan mata uang standar yang diterima dalam transaksi perdagangan serta memberikan dampak terhadap kegiatan ekspor dan impor. Nilai tukar dapat mengalami perubahan pada setiap waktu yang berbeda, perubahan ini bisa berupa apresiasi atau depresiasi.

2.1.2.1 Metode Perhitungan Nilai Tukar

Nilai tukar memiliki 2 metode perhitungan sebagai berikut:

a. *Nominal exchange rate* (nilai tukar mata uang nominal)

Nominal exchange rate merupakan nilai yang digunakan dalam pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain. Mata uang nominal digunakan dalam nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing.

b. *Real exchange rate* (nilai tukar mata uang riil)

Real exchange rate adalah nilai yang digunakan untuk membeli barang atau jasa dari negara lain. Nilai tukar mata uang riil didefinisikan sebagai tingkatan harga suatu barang atau jasa dari suatu negara.

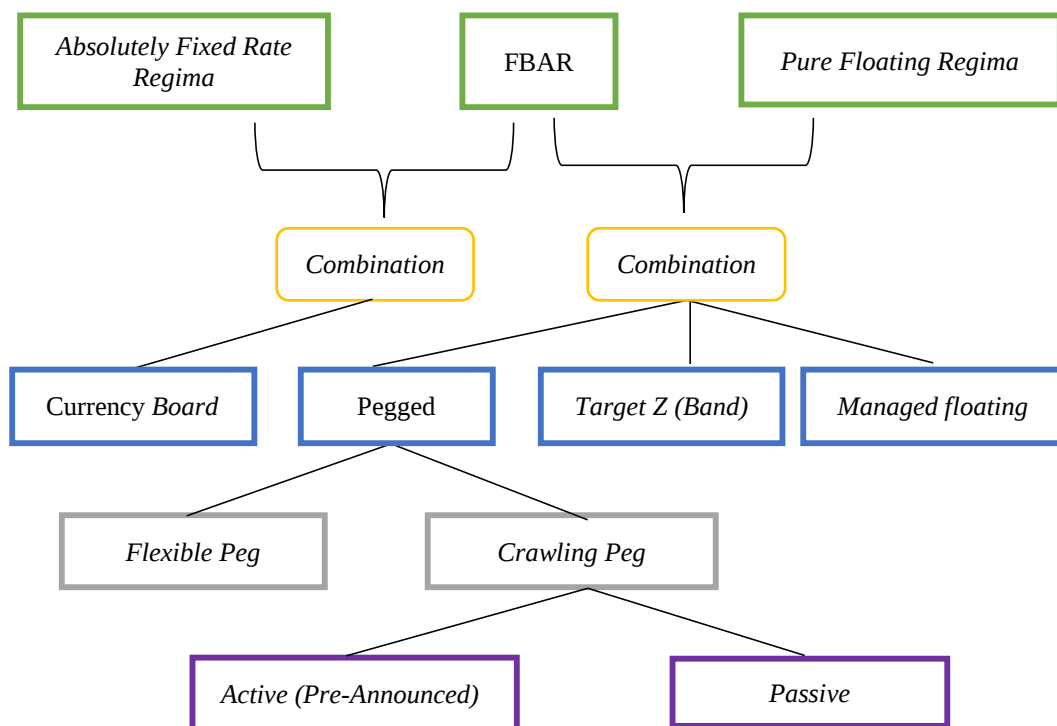
2.1.2.2 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Sistem nilai tukar mata uang tidak terlepas dari sejarah sistem moneter tujuan dibentuknya sistem moneter internasional adalah untuk memperlancar ekonomi moneter. Terdapat banyak versi tentang dimulainya sistem moneter internasional tetapi penggunaan secara luas standar emas pada era tahun 1870an

dan 1880an dapat dijadikan sebagai titik awal pembahasan sejarah singkat sistem moneter internasional. Gosh, Gulde dan Wolf (2002) dalam Simorangkir (2004) mengelompokkan sejarah sistem moneter internasional atas 6 periode yakni:

1. Periode Standar Emas (*Gold Standard*)
2. Periode Dismal (*Dismal Period*)
3. Periode Standar Tukar Emas (*Gold Exchange Standard*)
4. Periode Nasionalisme Moneter (*Monetary Nationalism*)
5. Periode Sistem Bretton Woods (*Bretton Woods System*)
6. Periode Setelah Bretton Woods (*Post-Bretton Woods Period*)

Setiap negara menetapkan nilai tukar terhadap negara lain untuk mempermudah aktivitas perekonomian yakni perdagangan antar negara. Penetapan nilai tukar akan memiliki dampak yang signifikan terhadap neraca pembayaran dan efektifitas kebijakan moneter. Ketika sistem nilai tukar Bretton Woods runtuh, setiap negara di dunia telah menggunakan berbagai sistem nilai tukar. Corden (2002) dalam Simorangkir (2004) menggolongkan sistem nilai tukar menjadi 3 kelompok yakni sistem nilai tukar tetap murni (*Absolutely Fixed Exchange Rate*), sistem nilai tukar mengambang murni (*Pure Floating Regime*), sistem nilai tukar tetap tapi dapat disesuaikan (*Fixed But Adjustable Rate/FBAR*). Semua jenis sistem nilai tukar dapat dilihat pada gambar 2.1.



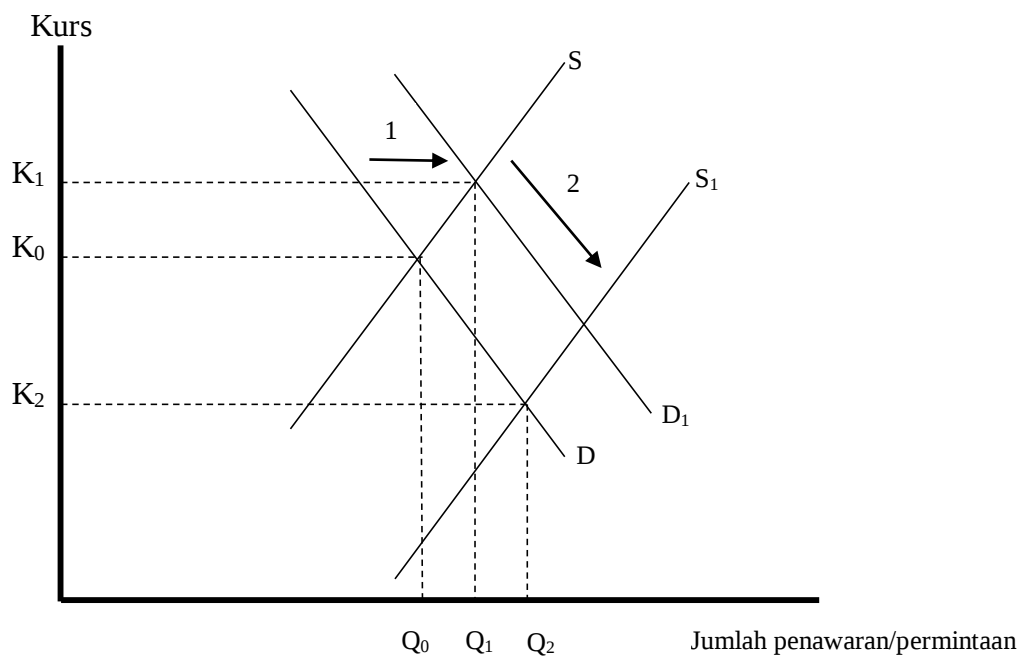
Gambar 2.1 Sistem Nilai Tukar
 Sumber: Iskandar Simorangkir dan Suseno (2004)

Simorangkir (2004 : 15) ada beberapa pengelompokan sistem nilai tukar, yakni:

a. Sistem nilai tukar tetap murni

Nilai tukar pada sistem ini ditentukan oleh bank sentral secara tetap terhadap mata uang negara lain tanpa memperhatikan permintaan dan penawaran pada pasar uang. Sehingga pada sistem ini bank sentral sebagai otoritas moneter memiliki peran penuh untuk menentukan besaran nilai tukar. Sistem ini memungkinkan besaran nilai tukar yang ditetapkan oleh otoritas moneter terlalu tinggi ataupun terlalu rendah dari nilai yang seharusnya. Ketika nilai tukar menjauhi besaran nilai tukar yang ditetapkan maka bank sentral sebagai otoritas moneter akan mendorong pergerakan mendekati besaran yang telah ditentukan dengan cara membeli atau menjual mata uang di pasar valuta asing. Sistem ini akan menguntungkan eksportir maupun importir yang

melakukan perdagangan antar negara karena tidak perlu mengkhawatirkan pergerakan nilai tukar mata uang dan mempermudah perusahaan melakukan investasi asing tanpa melihat perubahan nilai tukar.



Gambar 2.2 Keseimbangan Nilai Tukar Tetap

Sumber: Iskandar Simorankir dan Suseno (2004)

b. Sistem nilai tukar mengambang penuh

Pada sistem nilai tukar mengambang penuh besaran nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar valuta asing artinya nilai tukar mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Sistem nilai tukar mengambang bebas keseluruhan sistemnya diserahkan pada pasar hingga mencapai equilibrium yang sesuai. sehingga campur tangan pemerintah dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada. Besarnya nilai tukar sangat dipengaruhi oleh pembeli, penjual dan para spekulan.

Menggunakan sistem nilai tukar mengambang akan berakibat pada nilai tukar yang berfluktuasi namun dengan sistem ini pemerintah dapat memisahkan

kebijakan ekonomi makronya dari pengaruh dari luar menjadikan pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan independen dengan bebas.

c. Sistem nilai tukar tetap tapi dapat disesuaikan

Sistem nilai tukar tetap tapi dapat disesuaikan atau biasa disebut *fixed but adjustable* (FBAR). Sistem nilai tukar jenis ini menggunakan perpaduan antara sistem nilai tukar tetap dengan nilai tukar mengambang murni. Dalam sistem ini pembuat kebijakan (bank sentral) yang akan menentukan berapa besaran nilai tukar dan besaran tersebut akan dipertahankan melalui kegiatan di pasar valuta asing dengan cara menjual atau membeli valuta asing.

d. *Currency board system* (CBS)

Negara yang menganut sistem ini dapat dilihat dari komitmennya dalam menjaga nilai mata uangnya dengan nilai tukar tetap, semua uang yang beredar harus dijamin dengan cadangan devisa, selain menggunakan mata uang lokal ada juga negara yang menggunakan mata uang asing sebagai uang yang beredar di negara seperti Amerika Serikat. Artinya setiap terjadi perubahan devisa maka akan mendorong perubahan yang sama terhadap uang yang beredar hal ini sama saja dengan aturan standar emas. Dalam sistem ini juga tidak ada pembatasan kebijakan devisa.

Argentina merupakan negara yang telah menerapkan sistem CBR sejak tahun 1993. Pada awalnya Argentina dapat meredam laju inflasi namun ketika menghadapi resesi ekonomi yang disebabkan kebijakan fiskal yang tidak disiplin dan juga adanya tekanan dari luar mengakibatkan produk ekspor Argentina kurang dapat bersaing di pasar internasional. Sedangkan negara

yang berhasil menerapkan sistem CBR ini adalah Hongkong dimulai dari tahun 1983 dengan menerapkan disiplin dan konsisten pemerintah dalam melaksanakan kebijakan ini. Oleh karena itu untuk dapat menggunakan kebijakan ini maka negara wajib konsisten dan disiplin dalam melaksanakan kebijakan sistem ini.

e. *Flexible peg*

Sistem nilai tukar *flexible peg* dalam menentukan besaran nilai tukar mata uang ditentukan oleh bank sentral dalam jangka waktu yang pendek. Sistem ini tidak perlu mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu karena sistem ini menyesuaikan dengan respon pasar. Jika suatu waktu terjadi depresiasi nilai tukar maka bank dan perusahaan yang memiliki utang luar negeri akan mengalami dampak negatif karena kewajiban dalam membayar hutang luar negeri akan lebih tinggi dalam mata uang lokal, untuk menghindari permasalahan diatas maka sistem ini dapat diterapkan.

f. Mengambang terkendali

Sistem ini memungkinkan bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi pihak bank sentral tidak perlu mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu. Pada sistem ini intervensi dilakukan bertujuan untuk menstabilkan pergerakan nilai tukar secara berkala guna mencegah pergerakan nilai tukar terlalu besar. Sistem ini juga memungkinkan bank sentral sebagai pembuat kebijakan bebas mengeluarkan kebijakan seperti suku bunga guna mendorong pergerakan nilai tukar sesuai yang diharapkan tanpa kehilangan kredibilitas. Namun sistem ini dapat mendorong spekulasi

dan ketika pemerintah tidak memiliki cadangan devisa dapat berakibat pada ambruknya sistem nilai tukar ini.

g. *Target zone (band)*

Pada sistem ini nilai tukar akan dibiarkan mengambang pada daerah target tertentu. Daerah yang ditetapkan memiliki batas atas dan bawah. Bank sentral pada sistem ini bertugas menjaga agar nilai tukar tidak melati batas yang telah ditentukan.

Ketika sistem *target zone* digunakan maka akan menghindari nilai tukar yang *overshooting* yakni perilaku tidak rasional dari peserta valuta asing. Namun ketika komitmen dan cadangan devisa rendah maka akan mendorong *speculative attack* pada sistem ini.

h. *Active crawling peg*

Bank sentral bertugas menetapkan nilai tukar pada tingkat tertentu namun bank sentral juga dapat melakukan penyesuaian berdasarkan perkembangan indikator ekonomi seperti ketika ada inflasi atau negara mitra dagang utama. Sistem ini umumnya digunakan sebagai pancingan nominal guna menurunkan laju inflasi. Namun sistem ini dapat membatasi gerak otoritas moneter dalam melakukan kebijakan moneternya.

i. *Passive crawling peg*

Berbeda dengan sistem lainnya *passive crawling peg* nilai tukar nominal ditentukan dan disesuaikan dengan perkembangan inflasi di masa lalu pada waktu tertentu atau inflasi yang terjadi saat ini dan inflasi yang terjadi di negara mitra dagang dan negara pesaing utama. Penyesuaian nilai tukar

nominal dengan inflasi didalam negeri terhadap mitra dagang dan negara pesaing diharapkan dapat menciptakan nilai tukar riil menjadi konstan. Pada sistem *passive crawling peg* nilai tukar akan merespon pengaruh dari uang yang beredar dan upah.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka semakin baik pula tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari produk domestik bruto ataupun laju pertumbuhan produk domestik regional bruto atas harga dasar konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan menunjukkan proses peningkatan output perkapita dalam jangka waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDRB akan berhubungan dengan pembangunan ekonomi yang tidak dapat lepas dari peran sumber daya manusia sebagai faktor yang mendorong kelancaran pembangunan ekonomi.

Menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian dari waktu ke waktu yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat mengalami peningkatan sehingga menyebabkan pendapatan nasional riil semakin meningkat (Mukamad Rofii & Sarda Ardyan, 2017). Menurut Jhingan proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi (Wahyuni, 2019). Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan lain-lain. Sedangkan faktor non-ekonomi berupa lembaga sosial, budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya diiringi dengan peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Peningkatan taraf hidup memungkinkan negara memberikan sumber daya yang lebih baik kepada masyarakat untuk perawatan kesehatan, pendidikan, pensiun dan lain sebagainya. Adanya pertumbuhan ekonomi pada suatu masyarakat merupakan salah satu tanda keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah diterapkan.

Kemajuan perkembangan ekonomi suatu negara merupakan tujuan yang penting bagi ekonomi suatu negara. negara dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonominya dengan meningkatkan dan mempromosikan barang dan jasa serta menurunkan volume impor. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertambahan nilai tambah yang lebih besar dari pada periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat menunjukkan kemajuan suatu negara dalam kurun waktu tertentu.

Dalam perdagangan internasional ekspor impor merupakan kegiatan ekonomi yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Aktivitas ekspor dan impor akan memberikan dampak positif berupa keuntungan bagi negara. Kegiatan ekspor akan menghasilkan cadangan devisa bagi negara dimana cadangan devisa sangat dibutuhkan bagi negara yang melakukan kegiatan perekonomian yang bersifat terbuka.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang dapat menggambarkan perkembangan perekonomian suatu negara dalam satu tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pernyataan tersebut selalu

dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional dalam waktu satu tahun sebelumnya.

2.1.3.1 Metode Perhitungan Pertumbuhan ekonomi

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari produk domestik bruto (PDB). Produk domestik bruto mengukur pengeluaran total dari barang jasa yang diproduksi pada tahun tertentu atau pendapatan total yang diterima dari seluruh produksi barang dan jasa. Produk domestik bruto merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu

PDB merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Alasan dipilihnya pertumbuhan PDB sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Alasan – alasan yang mendasari dipilihnya PDB sebagai dasar mengukur pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian suatu negara. Hal ini berarti PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
2. PDB dihitung dengan konsep aliran (*flow concept*) artinya perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran guna menghitung PDB dan memungkinkan untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah suatu wilayah negara (perekonomian domestik). Hal ini dapat memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan ekonomi yang dapat diterapkan pemerintah yang mampu mendorong perekonomian domestik.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode perhitungan yakni metode sederhana, metode *end to end*, dan metode regresi. Pemilihan metode perhitungan pertumbuhan ekonomi tergantung pada kebutuhan dan keterbatasan yang dihadapi dalam menghitung pertumbuhan ekonomi.

a. Metode sederhana

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana untuk menghitung pertumbuhan namun perhitungan ini hanya dapat dipakai untuk mengukur tingkat perkembangan dalam satu tahun saja.

$$r(t-1, t) = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih panjang maka tingkat pertumbuhan per tahun harus dihitung terlebih dahulu dan dirata-ratakan. Contoh perhitungan pertumbuhan ekonomi selama 3 tahun.

$$r = \frac{r(t-1, t) + r(t, t+1) + r(t+1, t+2)}{3}$$

Keterangan:

$R(t-1,t)$ = laju pertumbuhan ekonomi dari periode sebelumnya hingga periode terkini

PDB_t = nilai produk domestik bruto tahun terkini

PDB_{t-1} = nilai produk domestik bruto periode sebelumnya

b. Metode *end to end*

Metode ini dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pada metode sederhana. Metode ini menghitung pertumbuhan ekonomi dengan rumus:

$$r = \sqrt[n]{\frac{PDB_t}{PDB_{t-1}}} - 1 \times 100\%$$

n merupakan jumlah periode observasi.

c. Metode regresi

Untuk meningkatkan efisiensi guna menangkap gejolak nilai PDB di antara awal dan akhir periode observasi, maka dikembangkan metode regresi dengan bentuk semi-log sebagai berikut:

$$\ln PDB_T = A + rt$$

Dalam perhitungan diatas tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun selama periode observasi tercermin pada koefisien r . hal ini dapat dijelaskan dengan melihat total diferensial dari perhitungan diatas:

$$\frac{1}{PDB} \times dPDB = r dt$$

Sehingga

$$r = \frac{dPDB/PDB}{dt}$$

Jika t berubah t atau tahun maka PDB akan berubah sebesar $(\Delta PDB/PDB) \%$.

Jadi hal ini tidak akan berbeda dengan definisi pertumbuhan metode lainnya.

2.1.3.2 Kegunaan Data Pertumbuhan Ekonomi

Data pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menuntukan kondisi perekonomian suatu negara pada setiap tahun.

Manfaat dari data pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi atas dasar harga berlaku (nominal) dapat menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai pertumbuhan ekonomi yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar.
2. Pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan (riil) dapat menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atas peranan setiap lapangan usaha dalam suatu negara. Lapangan usaha memiliki peran besar dalam menunjukkan basis perekonomian negara.
4. Pertumbuhan ekonomi per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai produk domestik bruto per kepala atau per satu orang penduduk.
5. Pertumbuhan ekonomi per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

2.1.4 Tingkat Inflasi

Milton Friedman mengatakan “inflasi biasa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang dan jasa yang berlaku pada suatu perekonomian. Menurut Putong, inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penetapan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat. Dari definisi diatas maka inflasi merupakan terjadi kenaikan harga namun tidak dibarengi dengan kenaikan pendapatan masyarakat.

Inflasi merupakan suatu proses kecenderungan peningkatan tingkat harga secara terus menerus (Parlembang, 2010). Kenaikan harga yang terjadi dalam sekali waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Menurut Venieris (Parlembang, 2010) dalam definisi inflasi terdapat tiga aspek, yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga meningkat yang artinya tingkat harga akan turun atau naik pada waktu tertentu dibandingkan dengan sebelumnya, namun tetap memperlihatkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga berlangsung secara terus menerus tidak terjadi pada satu waktu saja.
3. Mencakup secara umum (*general level of prices*/tingkat harga umum) yang artinya mencakup seluruh komoditi bukan hanya satu atau beberapa komoditi.

2.1.4.1 Jenis - Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Berdasarkan tingkatannya

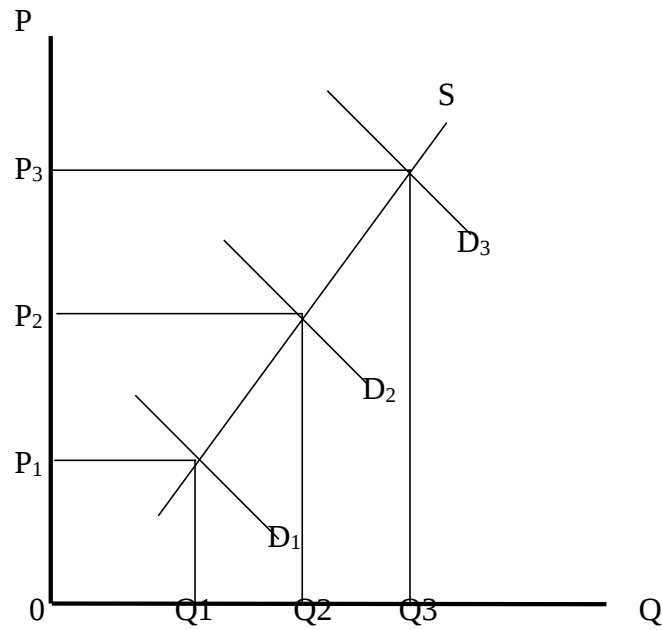
Berdasarkan tingkatannya, inflasi dibagi menjadi :

- Inflasi ringan: dibawah 10% per tahun.
- Inflasi sedang: antara 10% - 30% per tahun.
- Inflasi berat: antara 30% - 100% per tahun
- Hyperinflasi: dikenal sebagai inflasi tidak terkendali, yaitu di atas 100% per tahun.

b. Berdasarkan sebabnya

Berdasarkan sebabnya inflasi terbagi menjadi 3:

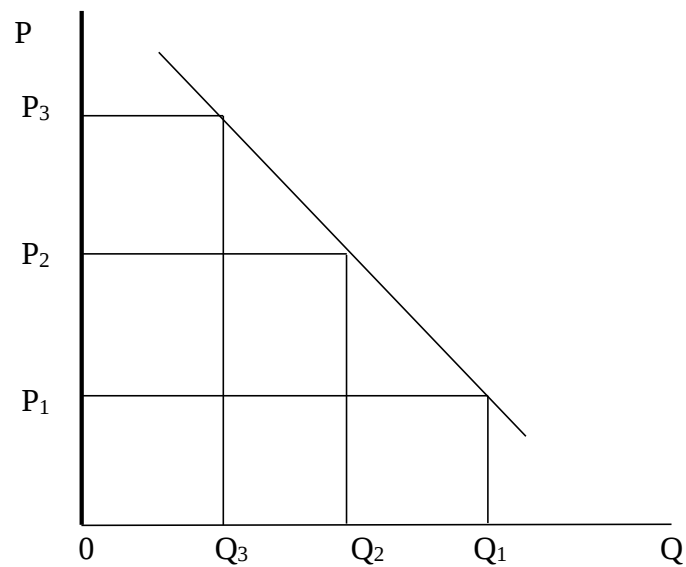
1. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan), inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan dari masyarakat terhadap barang dan jasa. Bila permintaan banyak sedangkan penawaran tetep maka harga akan mengalami kenaikan.



Gambar 2. 3 Demand Pull Inflation

Sumber: MANKIW (2000)

2. *Cost push inflation*, inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh biaya input yang naik dan mengakibatkan harga produk (output) ikut naik.



Gambar 2. 4 Cosh Push Inflation

Sumber: MANKIW (2000)

3. *Bottle neck inflation*, inflasi yang terjadi karena dipicu oleh faktor penawaran atau faktor permintaan. Jika terjadi karena faktor penawaran, sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaanya masih banyak, maka dapat menimbulkan inflasi. Sedangkan jika disebabkan oleh faktor permintaan, hal tersebut berarti terjadi karena likuiditas yang lebih banyak, baik berasal dari sisi keuangan atau tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Berdasarkan tempat asalnya

1. *Domestic inflation*, inflasi ini berasal dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena kesalahan pengelolaan perekonomian yang kurang baik disektor riil ataupun disektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi.
2. *Imported inflation*, inflasi ini berasal dari luar negeri yang mengakibatkan harga barang impor naik. Inflasi ini biasanya terjadinya pada negara berkembang dimana sebagian besar faktor produksinya di impor dari luar negeri akibat dari perdagangan internasional.

d. Berdasarkan sifatnya

Menurut Nopirin (1987), berdasarkan sifatnya inflasi dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. *Creeping inflation*

Creeping inflation atau disebut inflasi merayap merupakan inflasi yang ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah yakni kurang dari 10% pertahun. Inflasi merayap yang kenaikan harganya berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam jangka waktu yang lama.

b. Galloping inflation

Galloping inflasi atau inflasi menengah merupakan terjadinya inflasi ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi diantara 10%-30% pertahun dan terkadang berjalan dalam jangka waktu yang pendek dan memiliki sifat akselerasi. Maksudnya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi daripada harga minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Hal ini akan berefek pada perekonomian yang menjadi berat.

c. Hyperinflation

Hyperinflation adalah inflasi yang tergolong sangat parah tingkat inflasi diatas 100% pertahun, *hyperinflation* akan membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya dan uang kehilangan nilainya. Uang akan berputar secara cepat dan harga naik secara akselerasi. Tingkat inflasi biasanya terjadi dikarenakan pemerintah mengalami defisit anggaran belanja contohnya pada saat keadaan perang dimana semua biaya perang ditutup dengan cara mencetak uang.

2.1.4.2 Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif maupun dampak negatif, beberapa dampak inflasi sebagai berikut:

1. Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut Mankiw, inflasi dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat menyebabkan peningkatan produksi pada umumnya kenaikan harga barang mendahului kenaikan tingkat upah sehingga keuntungan pengusaha juga meningkat. Peningkatan laba ini akan mendorong peningkatan

produksi. Namun jika inflasi cukup tinggi akan menimbulkan efek yang sebaiknya yakni penurunan produksi. Selain dapat meningkatkan produksi dan keuntungan bagi pengusaha inflasi yang nilainya di bawah 10% akan memperluas lapangan kerja baru.

2. Dampak inflasi terhadap output

Inflasi dapat menyebabkan peningkatan produksi pada umumnya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha akan meningkat. Peningkatan laba ini akan mendorong para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Namun jika inflasi cukup tinggi maka akan menimbulkan efek sebaliknya yakni penurunan produksi.

3. Dampak inflasi terhadap pendapatan masyarakat

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan menderita inflasi hal itu juga akan berlaku seseorang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk tunai juga akan menderita kerugian akibat inflasi. Namun mereka yang memiliki pendapatan yang persentasenya lebih cepat dari inflasi atau mereka yang memiliki aset riil yang nilai meningkat lebih cepat dari inflasi akan mendapatkan manfaat dari inflasi.

4. Dampak inflasi terhadap bentuk penanaman modal atau investasi

Ketika inflasi terjadi pemilik modal atau investor lebih mengutamakan investasi dengan membeli aset berwujud seperti tanah rumah dan barang berharga lainnya seperti emas. Adanya inflasi mengakibatkan nilai barang meningkat atau menjadi lebih mahal sedangkan daya beli uang melemah.

Karena itu pemilik modal mencoba menghemat uang dengan cara membeli asset tetap dan asset lainnya.

5. Dampak inflasi terhadap perdagangan internasional

Bila di dalam negeri terjadi inflasi harga produk dalam negeri akan terlihat lebih mahal dibandingkan dengan produk luar negeri. Hal ini akan menyebabkan produk dalam negeri akan sulit bersaing dengan produk impor sehingga akan mempengaruhi neraca perdagangan menyebabkan defisit artinya nilai ekspor lebih kecil dari pada nilai impor. Defisit yang terjadi pada neraca perdagangan akan menghabiskan cadangan devisa negara.

2.1.4.3 Pencegahan Inflasi

Ada beberapa kebijakan yang dapat mengatasi inflasi (Sadono Sukirno, 2011), sebagai berikut:

1. Kebijakan fiskal, dengan cara menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
2. Kebijakan moneter, kebijakan ini merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral yang mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrumen moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Kebijakan ini dilakukan dengan cara menaikkan suku bunga dan membatasi kredit. George b. Tawadros menguji dampak inflasi di 27 negara yang menggunakan sistem penargetan inflasi (Masril, 2017). Dijelaskan bahwa bank sentral tampaknya sedikit banyak berhasil mengelola inflasi secara signifikan, sehingga inflasi dapat dikendalikan agar tidak menjadi *Hyperinflasi*.

3. Dasar segi penawaran, dengan menggunakan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X dengan variabel Y yang telah sehingga dapat mendukung pelaksanaan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Tahun dan Judul	Persamaan variabel	Perbedaan variabel	Hasil penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Munarti, Sudati Nur Sarfiah, Yustirania Septiani (2021) “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1990-2018”	Nilai Tukar, Inflasi Dan Ekspor	Produk Domestik Bruto	Secara simultan variabel nilai tukar, inflasi, Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Secara parsial variabel nilai tukar dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap ekspor sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.	<i>Journal of Economic Volume 3 Nomor 2</i>
2	Fuji Astuty (2021) “Produk Domestik Bruto Ekonomi, Ekspor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”	Ekspor, Kurs	Cadangan Devisa, Produk Domestik Bruto	Variabel Produk Domestik Bruto, ekspor dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.	JPEK (Jurnal Pendidikan Konomii dan Kewirausahaan), Vol.4, No. 2 Desember 2021, Hal. 301-313, E-ISSN : 2549-089

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Agung Mardianto, I Wayan Wita Kusumajaya (2014) “Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal”	Inflasi	Cadangan Devisa, Impor Barang Modal Dan Produk Domestik Bruto	Inflasi, cadangan devisa, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia. Namun secara parsial, variabel Produk Domestik Bruto saja yang berpengaruh signifikan.	E-Jurnal EP Unud, 3 [9] : 413-420, ISSN : 2303-0178
4	Irene Sarah Larasati, Sri Sulasmiyati (2018) “Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb)”	Inflasi dan Ekspor	Tenaga Kerja dan Produk Domestik Bruto	Variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap produk domestik bruto. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap produk domestik bruto sedangkan variabel ekspor dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 63 NO. 1 Oktober 2018
5	Farhah Bella Anindita, Jhonny Marbun, Agus Supriyadi (2021) “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019”	Nilai Ekspor dan Inflasi	Investasi Langsung dan Produk Domestik Bruto	PDB dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, nilai ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung, Sedangkan secara simultan, variabel PDB, nilai ekspor, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia	Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol 8 No 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Vega Kharisman Putri (2021) “Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Textile Dengan Inflasi Sebagai Variable Intervening”	Nilai Tukar dan Inflasi	Ekspor Textile dan Produk Domestik Bruto	Variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi maupun ekspor, sedangkan variabel pdb berpengaruh secara langsung terhadap inflasi dan ekspor. Variabel inflasi berpengaruh terhadap ekspor, variabel nilai tukar tidak berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi dan PDB berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi.	<i>Business and Economics Conference In Utilization Of Modern Technology</i> , ISSN : 2662-9404
7	Putri Margaret Juliyanti Silaban, Raysa Rejeki (2021) “Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015-2018”	Inflasi Dan Ekspor	Impor Dan PDB	Variabel inflasi, ekspor dan impor berpengaruh terhadap PDB. Sedangkan secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif terhadap PDB, variabel ekspor dan variabel impor tidak berpengaruh terhadap PDB.	NIAGAWA N Vol 9 No 1 Maret 2021, p-ISSN : 2301-7775 e-ISSN : 2579-8014
8	Florentina Kurniasari, Lisa Monica (2019) “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia”	Nilai Tukar	Suku Bunga, Volume Ekspor Impor Indonesia dan Produk Domestik Bruto	Variabel suku bunga dan PDB berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Sedangkan ketiga variabel tersebut baik suku bunga, nilai tukar dan PDB tidak berpengaruh terhadap volume ekspor, namun ketiganya secara simultan memiliki pengaruh terhadap volume impor di Indonesia	<i>Journal of Business & Applied Management</i> , Vol. 12 (No. 1) : 1 – 106 Th. 2019 p-ISSN : 1979-9543 e-ISSN : 2621-2757

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Nico Andriantoni, Wahyu Hidayat R, Zainal Arifin (2021) “Pengaruh Gdp Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Karet Indonesia”	Nilai Tukar	GDP dan Ekspor Karet	Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Sedangkan nilai tukar juga berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 4, No. 4, November 2021, 762-776
10	Umi Dewi Sartika, Sa’adah Siddik, Choiriyah (2019) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan”	Inflasi, Nilai Tukar	Suku Bunga, Nilai Perusahaan Dan Produk Domestik Bruto	Inflasi, nilai tukar dan PDB berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan nilai perusahaan, sedangkan secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar dan PDB positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 9, issue 2 juni, 2019, page 75 – 89
11	Roshinta Pupitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A (2014) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012”	Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Rupiah	Tingkat Suku Bunga SBI	Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan hasil uji t variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 8 No. 1 Februari 2014

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Putri Tirta Enistin Sipayung, Made Kembar Sri Budhi (2013) “Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012”	Nilai Tukar dan Inflasi	PDB dan Jumlah Uang yang Beredar	Secara simultan (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012.	E-Jurnal EP Unud, 2 [6] :334-343, ISSN : 2303-0178
13	Anny Suryani (2019) “Pengaruh Inflasi Dan Valas (Kurs Usd) Terhadap Produk Domestik Bruto”	Inflasi	Valas (Kurs USD) dan Produk Domestik Bruto	Pengaruh inflasi dan kurs secara simultan maupun parsial terhadap produk domestik bruto tidak signifikan artinya inflasi dan nilai tukar pada periode tersebut relatif stabil karena tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto	TEDC Vol. 12 No. 3, September 2018
14	Jusmer Sihotang, Yabes Oberatus Gulo (2021) “Analisis Produk Domestik Bruto Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Us Dolar Terhadap Impor Indonesia Periode 2010.Q1 – 2017.Q4”	Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar	Produk Domestik Bruto dan Impor Indonesia	Secara simultan variabel dependen yaitu impor Indonesia, produk domestik bruto riil dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia, sedangkan secara parsial nilai tukar rupiah atas US Dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia	Visi Ilmu Social dan Humaniora (VISH), Volume 01, No 01 Juni 2021 (31-43), ISSN (print): 2722-7316 E-ISSN : 27223-1275

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Mardiana, Siti Nelva Anisa, & Darma Yuda (2021)	Kurs	Produk Domestik Bruto dan Determinan Impor	Secara bersamaan, PDB Indonesia dan nilai tukar berpengaruh terhadap impor pupuk Indonesia. secara parsial, PDB berpengaruh positif terhadap impor pupuk. Sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk Indonesia.	Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial Volume 16, Nomor 1, April 2021 : 35-45, p- ISSN : 1907- 364X e- ISSN : 2623- 1875

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018:60) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Garis besar dalam penelitian ini “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (studi pada negara Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam) periode tahun 2011 – 2023” melalui analisis data panel.

Berdasarkan teori-teori diatas, faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke negara-negara anggota ASEAN adalah nilai tukar (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), dan tingkat inflasi (X_3).

2.2.1 Hubungan Nilai Tukar Dengan Nilai Ekspor

Nilai tukar dapat mengalami perubahan yakni apresiasi (menguat) atau depresiasi (melemah). Apabila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak

luar negeri sedangkan depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri (Nopirin, 2000).

Sukirno (2012) menjelaskan bahwa ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau melemah maka nilai mata uang asing akan dianggap lebih mahal sehingga akan menyebabkan ekspor meningkat karena barang dari negara pengekspor lebih murah. Sedangkan jika mata uang dalam negeri mengalami apresiasi maka harga impor akan terlihat lebih murah dan akan menyebabkan ekspor menurun.

Dalam penelitian Bekty Setyorini pada jurnal “Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Jumlah Uang Yang Beredar Di Indonesia “pada periode jangka panjang nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan ekspor dimana kenaikan nilai tukar sebesar \$1 akan menurunkan ekspor sejumlah 2,1 juta USD.

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Nilai Ekspor

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai ekspor cenderung mengarah positif ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan.

Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan produk nasional bruto dan produk domestik bruto dari tahun ke tahun. Ekspor merupakan komponen yang memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto. Dalam hal ini, ekspor digunakan sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

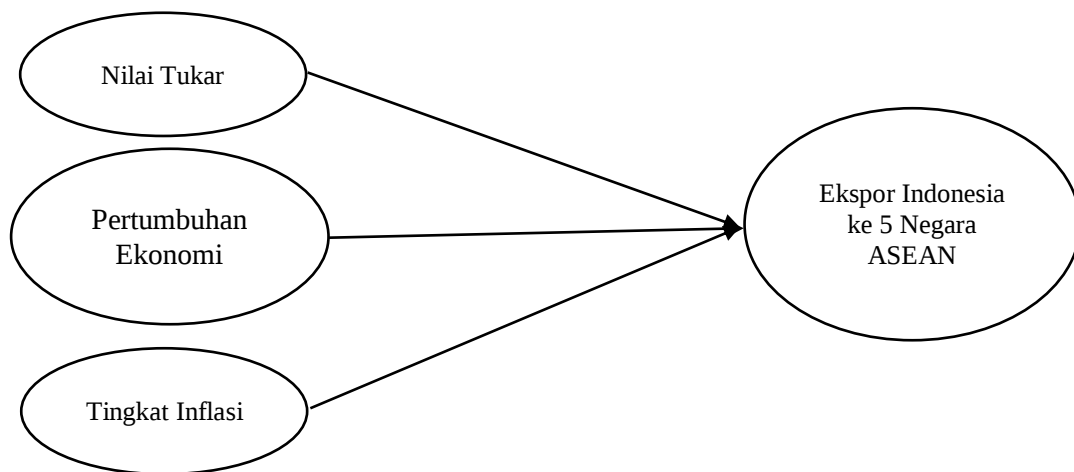
Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai ekspor bersifat positif artinya setiap nilai ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan. Sejalan dengan penelitian Ayunia Pridayanti dengan

judul “Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2002 – 2012” ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2.3 Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Nilai Ekspor

Inflasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung kondisi setiap negara. Menurut Ball dalam Alvino Rezandy dan Ach Yasin 2021 ketika tingkat inflasi tinggi harga barang dan jasa yang diproduksi akan meningkat hal ini akan menurunkan daya saing barang dan jasa sehingga menurunkan ekspor, selain itu inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor ketika modal dari hutang atau pinjaman yang digunakan untuk mendorong produksi barang dan jasa sehingga meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa dalam negeri dan memungkinkan surplus output untuk diekspor ke pasar internasional.

Dalam penelitian Machariri Rifa Fairuz dan Nurul Hasanah pada jurnal “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke Cina” menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke negara Cina. Berbeda dengan penelitian Christian Desmon Sitorus, Martin Luter Purba dan Elvis F. Purba dalam jurnal “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Ekspor Uang Indonesia” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor uang.



Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai ekspor Indonesia ke 5 negara ASEAN.
2. Diduga nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke 5 negara ASEAN.